

PELATIHAN PERAWATAN JENAZAH PEREMPUAN DI DUSUN JENENGAN PONDOKREJO, TEMPEL, SLEMAN, DIY

Tulasm¹⁾, Anom Garbo²⁾

^{1,2} Program Studi Ekonomi Islam, Jurusan Studi Islam, Universitas Islam Indonesia
email: tulasm@uii.ac.id , anom.garbo@uii.ac.id

Abstract

Every creature that has a life, including humans, will taste death. Caring for the corpse is a kifayah obligation that Muslims must carry out for Muslims who died. In Islamic law, caring for the corpse includes bathing, shrouding, praying, and burying. However, the facts show that not all community members understand and can practice treating corpses according to Islamic law. Therefore, this training in caring for women's bodies is expected to contribute knowledge and skills to assist the community in caring for women's bodies. So that in the end, there will be a group of volunteers who can overcome the problem of caring for women's bodies that the people of Jenengan have faced. There are three steps used in this training to care for women's bodies, first namely the lecture method, then focus group discussion, and practice of managing the corpse, which is equipped with adequate instruments. As a result, there is an increase in the understanding of the training participants, marked by the willingness to initiate the formation of a group of volunteers to care for corpses

Keywords: *training, caring for female corpse, community services*

Abstrak

Setiap makhluk yang memiliki nyawa termasuk didalamnya adalah manusia pasti akan merasakan kematian. Perawatan jenazah merupakan kewajiban secara kifayah yang harus dilaksanakan oleh umat muslim terhadap muslim yang meninggal. Perawatan jenazah meliputi memandikan, mengkafani, menyolatkan dan memakamkan dengan tata cara syariat Islam. Namun begitu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anggota masyarakat, khususnya kaum muslimah memahami dan mampu melaksanakan praktek perawatan jenazah perempuan sesuai syariat Islam. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan ini bertujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu masyarakat dalam hal perawatan jenazah perempuan. Sehingga akhirnya akan didapatkan kelompok sukarelawan yang mampu mengatasi persoalan perawatan jenazah perempuan yang selama ini dihadapi oleh masyarakat dusun Jenengan. Pelatihan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, pertama metode ceramah, dilanjutkan diskusi dan praktik pengurusan jenazah yang dilengkapi dengan peralatan peraga yang memadai. Hasilnya, terdapat peningkatan pemahaman peserta pelatihan, ditandai dengan adanya kemauan untuk menginisiasi terbentuknya kelompok sukarelawan perawatan jenazah.

Kata kunci : *pelatihan, perawatan jenazah perempuan, pengabdian masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama paripurna dengan ajaran yang sempurna, dimana Islam memiliki serangkaian perangkat yang mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia, baik aspek yang mengatur relasi antara manusia dengan penciptanya, yaitu Allah SWT yang disebut ibadah, maupun

aspek yang mengatur hubungan antar manusia itu sendiri (muamalah). [1] Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan aktivitas kehidupan berdasarkan kaidah yang telah ditentukan oleh syariat. Bukti kesempurnaan Islam sebagai sebuah agama, tidaklah hanya berisikan ajaran bagi manusia mengenai tata cara hidup di dunia. Islam memiliki penekanan bahwa dunia hanya

persinggahan sementara dan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya.

Berdasarkan realitas yang demikian, ada satu fase dalam kehidupan manusia, yang cukup krusial dan menarik untuk diperhatikan, yakni kematian. Kematian dapat dimaknai sebagai sebuah fase yang dilalui oleh manusia sebagai perantara antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat sesuai dengan apa yang menjadi kepercayaan mendasar bagi seluruh umat Islam. Sehingga ada serangkaian hal yang spesifik (syariat) yang tidak dapat disepelekan oleh setiap muslim dalam menghadapi dan mengelola fase kematian tersebut.

Kehidupan manusia di dunia pasti akan berakhir dan akan kembali kepada Allah SWT, hanya saja persoalan waktu, sebab dan kondisi yang dialami oleh setiap manusia merupakan sebuah kondisi yang tidak dapat diprediksi oleh setiap manusia. Oleh karena itu, pengetahuan akan proses pemulasaran jenazah merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia.

Perawatan terhadap jenazah adalah sebuah rangkaian proses yang disyariatkan untuk memberikan penghargaan terakhir kepada manusia yang sudah meninggal dan dapat dimaknai bentuk memuliakan jasad manusia sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Pengurusan jenazah secara spesifik sebetulnya telah dituntunkan oleh Rasulullah SAW, akan tetapi dalam realita yang terjadi di tengah masyarakat seringkali proses tersebut hanya dipercayakan pada pihak-pihak tertentu yang memperoleh pengetahuan hanya dengan mengamati proses yang dilakukan oleh pendahulunya tanpa memahami dalil dan petunjuk yang tepat. [2] Salah satunya adalah pengurusan jenazah perempuan yang secara syariat sebenarnya memiliki kekhususan tersendiri, seperti hanya dapat dilakukan oleh keluarga terdekat, mahram dan atau sesama perempuan saja. Namun sayangnya, banyak dijumpai bahwa tidak semua wanita muslim memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan perawatan jenazah.

Kewajiban merawat jenazah sebenarnya dibebankan kepada ahli waris yang ditinggalkan, namun kerentanan terhadap hal-hal yang menggugurkan syariat, membuat kewajiban itu menjadi tanggung jawab umat disekitarnya (fardhu kifayah). [3] Hukum memandikan jenazah/ mayat orang yang beragama adalah kewajiban yang bersifat fardhu kifayah. Hal ini berarti jika sebagian umat telah melaksanakan maka telah menggugurkan kewajiban muslim yang lainnya. [4] Meskipun kewajiban untuk melakukan perawatan terhadap jenazah merupakan kewajiban kifayah, namun tetap dianjurkan bagi setiap muslim untuk dapat menyolatkan dan menyertai pengantaran jenazah ke pemakaman dan menyaksikan proses penguburannya. Oleh karena itu memiliki pengetahuan yang cukup terkait perkara perawatan jenazah ini akan mendorong setiap muslim untuk melaksanakan syariat ini. [5] Perawatan jenazah, terlebih pada saat proses memandikan jenazah perempuan menjadi hal spesifik yang menarik, sebab mayoritas wilayah, tokoh agama yang dianggap memiliki kompetensi perawatan jenazah didominasi oleh kaum laki-laki yang tentu saja hal tersebut tidak dapat dibenarkan secara syariat apabila tetap dipaksakan untuk melakukan perawatan jenazah secara langsung, karena proses memandikan jenazah perempuan seyogyanya dilakukan juga oleh perempuan. [6]

Proses perawatan jenazah yang dilaksanakan oleh masyarakat memiliki tradisi yang berbeda-beda. Namun begitu syariat Islam tentunya menjadi patokan yang harus dijadikan landasan dalam setiap pelaksanaan hal-hal yang bersifat ibadah. Di berbagai wilayah pedesaan proses perawatan jenazah seringkali dilaksanakan oleh sebagian orang saja Perawatan jenazah baik laki-laki maupun perempuan masih sering dilakukan oleh tokoh agama, atau ada yang menyebutkannya modin, mbah kaum, atau tokoh masyarakat lain yang dianggap memiliki pengetahuan keagamaan yang lebih daripada anggota masyarakat lainnya. [7]

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Dusun Jenengan. merupakan salah satu dusun yang berada di Padukuhan Watupecah dibawah Desa Pondokrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY. Padukuhan Watupecah sendiri dapat dikatakan memiliki penduduk yang heterogen dimana pada dusun ini terdapat masyarakat dari tiga agama yang berbeda yaitu Islam, Katolik, dan Kristen. Sebuah fenomena spesifik yang menjadi persoalan dan membutuhkan solusi dari dusun Jenengan ini berkaitan dengan perawatan jenazah. Mekanisme perawatan jenazah di dusun Jenengan ini juga masih dirasakan kurang memperhatikan tuntunan yang tepat apabila disesuaikan dengan syariat Islam dan masih didominasi oleh mitos maupun kepercayaan akan hal lain di luar ajaran Islam. Terlebih persoalan perawatan jenazah perempuan, dimana di dusun Jenengan tersebut belum ditemukan inisiator ataupun tim kerja yang secara khusus menangani perawatan jenazah perempuan secara memadai dan sesuai dengan kaidah syariat Islam. [8]

Dari hasil pengamatan terdapat permasalahan-permasalahan di Dusun Jenengan yang terkait dengan perawatan jenazah perempuan:

- a. Terbatasnya penduduk perempuan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan perawatan jenazah perempuan sesuai dengan syariat Islam.
- b. Masih terdapat banyak mitos dan kepercayaan masyarakat terkait perawatan jenazah yang seringkali berupa adat dan bertentangan dengan syariat Islam.
- c. Belum adanya sekelompok warga yang menjadi inisiator perawatan jenazah perempuan.

Berdasarkan beberapa runtutan uraian yang telah dijelaskan pada paparan terdahulu, melalui kegiatan pengabdian masyarakat, penulis beserta tim dengan dukungan masyarakat sekitar dan pihak terkait menyelenggarakan pelatihan perawatan jenazah perempuan yang disesuaikan dengan tuntunan syariat Islam bagi warga khususnya warga perempuan dusun Jenengan baik secara teoritis maupun praktik. Adanya kegiatan pengabdian ini,

disertai dengan harapan agar mampu menjadi pemantik kelompok masyarakat yang kompeten dalam melaksanakan proses perawatan jenazah perempuan. Serta mampu berkontribusi positif dengan memberikan landasan pengetahuan sehingga menjadi pedoman khusus terkait kaifiyat pengurusan jenazah perempuan.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat kali ini menggunakan metode pelatihan untuk memberikan dasar keterampilan serta mengembangkan kecakapan baik secara teoritis maupun praktek terkait pengurusan jenazah perempuan. Pelatihan yang dimaksud dilaksanakan di kediaman warga dusun Jenengan desa Pondokrejo kecamatan Tempel. Peserta pelatihan ini terdiri dari tokoh masyarakat perempuan dusun Jenengan dan ibu-ibu anggota aktif PKK desa Pondokrejo sebanyak 25 peserta. Sedangkan untuk materi disampaikan oleh pengabdian dan salah seorang trainer dari Yayasan Bunga Selasih Yogyakarta. Pelatihan ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Metode ceramah, dipilih untuk memberikan secara langsung materi-materi terkait perawatan jenazah perempuan. Tahapan ceramah ini diawali dengan penjelasan mengenai makna kematian, adab terhadap orang yang sakit keras, cara mendampingi orang yang berada dalam proses sakaratul maut, adab-adab dalam memuliakan jenazah. Tidak lupa juga turut disampaikan tausiyah mengenai hikmah dan keutamaan perawatan jenazah, terlebih bagi ibu-ibu yang bersedia dalam melaksanakan amal fardhu kifayah tersebut. Selain itu juga disampaikan penjelasan mengenai bantahan kepercayaan-kepercayaan yang beredar di masyarakat namun tidak sesuai dengan syariat, mengenai hal-hal yang menyangkut kematian dan mayat. Kemudian, pemateri dari Yayasan Bunga Selasih juga menyampaikan landasan

hukum pelaksanaan perawatan jenazah Muslimah serta beberapa tips dan panduan agar pelaksanaan perawatan bisa dilangsungkan secara lebih efisien dan efektif, yakni berkaitan dengan kebutuhan perlengkapan dan durasi waktu dalam pemulasaran.

- b. Yang kedua adalah metode diskusi atau Focus Group Discussion dan dialog interaktif antara pemateri dan peserta pelatihan. Melalui metode ini, pemateri dan narasumber memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan diskusi dan tanya jawab terkait kendala ataupun hambatan dalam meaksanakan perawatan jenazah perempuan di dusun Jenengan desa Pondokrejo Tempel Sleman.
- c. Metode Praktek, merupakan tata cara pelatihan yang paling dibutuhkan berdasarkan sharing permasalahan pada tahapan sebelumnya. Kesenjangan dalam penguasaan skill perawatan jenazah oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan memang terjadi cukup signifikan. Metode praktek meliputi aktivitas dalam mengurus jenazah perempuan yang dilakukan secara bertahap, runtut dan sistematis untuk memberikan dasar pengetahuan dan pengalaman teknis maupun praktis Hal tersebut berupa praktek memandikan, mengkafani dan menshalatkan jenazah perempuan. Tahapan pelatihan ini, secara aktif melibatkan partisipasi aktif dari peserta pelatihan terbagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas masyarakat di dusun Jenengan, Pondokrejo, Tempel selama ini belum memiliki kesadaran yang optimal mengenai proses perawatan jenazah muslim, terlebih bagi jenazah perempuan. Ibu-ibu masih merasa belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait proses perawatan jenazah.

Selain itu berkembangnya mitos dan keyakinan yang tidak tepat terkait kematian dan perawatan jenazah menyebabkan banya anggota masyarakat yang takut melakukan proses perawatan jenazah. Sehingga belum ada organisasi ataupun inisiatif dari masyarakat yang secara professional memberikan jasa perawatan jenazah khususnya bagi jenazah perempuan.

Selama ini, pengurusan pemulasaran jenazah dilakukan oleh tokoh agama laki-laki setempat beserta anggota keluarga yang ditinggalkan. Dari sejumlah peserta yang mengikuti pelatihan perawatan jenazah perempuan ini, Sebagian besar memang belum pernah mendapatkan pelatihan perawatan jenazah secara komprehensif, runtut dan sesuai dengan tuntunan syariat, Islam.



Gambar 1. Sesi Ceramah

Pelatihan perawatan jenazah perempuan yang diselenggarakan di dusun Jenengan, Pondokrejo, Tempel Sleman ini mampu berjalan dengan baik, lancar dan peserta sangat antusias mengikuti proses pelatihan dari awal hingga akhir. Peserta merasakan bahwa pelatihan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik sebab menggunakan metodologi pelatihan yang terstruktur dan lengkap, baik secara teoritis maupun praktis. Pelatihan perawatan jenazah perempuan ini dimulai dengan pembukaan, yakni sesi memanjatkan doa pembukaan sebuah majelis kemudian sharing pengalaman maupun sejarah dan peristiwa dalam hal kepengurusan jenazah perempuan serta budaya ataupun mitos masyarakat sekitar dalam merespon permasalahan tersebut.

Hasil dari FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan seiring dengan metode ceramah yang dilaksanakan tersebut ditemukan bahwa sebagian peserta yang merupakan kaum ibu-ibu masih memiliki rasa takut terhadap jenazah, demikian pula masyarakat dusun Jenengan juga masih belum memiliki pengetahuan yang memadai akan tata cara perawatan jenazah yang sesuai dengan tata cara, adab maupun syariat Islam. Oleh karena-nya, tim pengabdian memiliki peluang untuk merintis atau bertindak sebagai inisiator untuk membentuk kelompok sukarelawan dari anggota masyarakat yang bisa berperan mulai dari kegiatan edukasi masyarakat dalam hal perawatan jenazah perempuan yang sesuai dengan syariat Islam, dan juga menjadi kelompok masyarakat yang dapat memberikan pelayanan perawatan jenazah perempuan secara lebih komprehensif.

Sesi lanjutan mengenai perawatan jenazah perempuan yang dilakukan juga mengakomodasi dengan baik pemaparan terkait tuntunan Rasulullah dalam menghadapi kematian, menghadapi orang mati sampai dengan menjelang pemulasaran jenazah. Salah satunya adalah keutamaan dan hikmah yang dapat dipetik dari proses perawatan jenazah. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menumbuhkan motivasi dan semangat bagi peserta pelatihan khususnya ibu-ibu yang selama ini mungkin memiliki keraguan ataupun rasa takut untuk melakukan aktivitas tersebut.



Gambar 2. Sesi Diskusi

Aktivitas selanjutnya adalah praktek perawatan jenazah perempuan diawali dari memandikan, mengkafani, kemudian menshalati. Adapun aktivitas pendukung lain seperti mempersiapkan dan memposisikan bahan serta peralatan yang akan digunakan dalam proses perawatan jenazah perempuan.

Peserta melakukan aktivitas tersebut secara bergiliran di bawah pengawasan dan pengajaran dari Yayasan Bunga Selasih, sehingga diharapkan pengajaran yang diperoleh mampu terkonstruksi dengan baik, serta mendapatkan evaluasi untuk menjamin pengembangan keahlian yang merata dalam perawatan jenazah perempuan bagi seluruh peserta pelatihan. Berdasarkan runtutan proses pelatihan dan aktivitas praktek yang dilakukan, dapat diamati adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang perawatan jenazah perempuan setelah mengikuti pemaparan materi dan praktek pelatihan yang dilaksanakan bersama narasumber.



Gambar 3. Sesi Praktik

Peserta pelatihan menunjukkan semangat yang tinggi dan memiliki antusiasme untuk segera menggerakkan sebuah kelompok sukarela atau terwujudnya suatu kelompok ibu-ibu yang memiliki keahlian dalam perawatan jenazah perempuan di dusun Jenengan, Pondokrejo, Tempel Sleman. Sebab selama ini, pengurusan jenazah perempuan kurang mendapat perhatian, terlebih aspek adab maupun kesesuaian dengan syariat Islam. Kondisi tersebut menegaskan keterwujudan luaran yang sebelumnya diharapkan muncul dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Antara lain peningkatan pemahaman perawatan jenazah perempuan berdasar prinsip dan adab syariat Islam, berkurangnya kepercayaan terhadap mitos ataupun aktivitas kebudayaan yang tidak memiliki nilai dasar pijakan yang jelas serta terbentuknya sebuah kelompok sukarelawan yang mampu menggerakkan semangat ibu-ibu Dusun Jenengan dalam melakukan perawatan jenazah perempuan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pelatihan Perawatan Jenazah

Perempuan di Dusun Jenengan, Pondokrejo, Tempel, Sleman Yogyakarta” telah selesai dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Universitas Islam Indonesia. Pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung dengan baik dan lancar sesuai dengan uraian yang direncanakan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu bentuk kewajiban dosen untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dimana pelaksanaan pengabdian masyarakat merupakan bentuk dan aksi keterlibatan langsung perguruan tinggi dalam pembangunan nasional. Adapun masyarakat juga akan mendapatkan bekal keterampilan dan pengetahuan dalam mengatasi permasalahan maupun menjawab tantangan dalam proses kehidupannya, terlebih permasalahan perawatan jenazah yang merupakan kejadian yang pasti dihadapi oleh masyarakat. Besar harapan dari tim pengabdian ini, agar supaya pelatihan semacam ini bisa diperluas cakupan wilayahnya maupun dampaknya. Sebab permasalahan terkait perawatan jenazah hampir dapat dijumpai diberagam wilayah lainnya dengan kompleksitas yang juga beragam.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terlaksananya pengabdian masyarakat ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan materiil maupun non materiil dalam pelaksanaan kegiatan ini.

7. REFERENSI

- [1] L. Baabdu, Islam adalah Agama dan Sumber Hukum yang Sempurna, IslamHouse.com, 2013.
- [2] S. Maimunah, "Bimbingan Perawatan Jenazah Dengan Penyakit HIV/AIDS Bagi Santri Pondok Pesantren Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo," Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing), vol. 5, no. 2, pp. 121-125, 2019.
- [3] H. Makki, Z. Abidin, H. S. Masrawan and H. Bunyamin, "Laporan Pengabdian Kepada

Masyarakat: Pelatihan Pengurusan Jenazah Bagi Masyarakat Kecamatan Tanjung, Kabupaten Tabalong," STAI RAKHA, Amuntai, 2014.

- [4] Marzuki, "Perawatan Jenazah," tt.
- [5] K. Temanggung, Pelatihan Pembinaan Agama Islam, Temanggung: Kandepag Temanggung, 2013.
- [6] Winarsih, Interviewee, Wawancara dengan Ketua PKK Dusun Jenengan. [Interview]. 20 Desember 2021.
- [7] H. Ulfa, S. Kurniandini and M. Munir, "Pendidikan Perawatan Jenazah Bagi Perempuan di Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung," *Abdimas Unwahas*, pp. 56-64, 2021.
- [8] S. Aminah, "Penyuluhan dan Pelatihan Perawatan Jenazah Perempuan Kelompok Majelis Ta'lim Albarokah Kelurahan Rejomulyo Kota Kediri," *Jurnal Ilmiah Pangabdi*, vol. 6, no. 2, pp. 174-177, 2020.

